

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stratifikasi sosial dapat dipahami sebagai pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas yang disusun secara bertingkat. Gejala pengklasifikasian masyarakat yang bersifat hierarki vertikal menyebabkan munculnya kelas-kelas sosial sehingga muncul istilah kelas sosial atas (*upper class*), menengah (*middle class*), dan bawah (*lower class*) (Vilda, 2019: 11). Masyarakat dibagi menjadi beberapa kelas, yang tujuannya adalah untuk memastikan supremasi kelas yang berkuasa. Kelas sosial direstrukturisasi dengan tujuan untuk meningkatkan status semua kelompok dan untuk memperluas basis ekonomi untuk meningkatkan pendapatan negara (Lee Hyunhee dkk, 2005: 387).

Pembagian sosial masyarakat selama dinasti Joseon didasarkan pada ajaran konfusianisme. Ajaran konfusianisme membagi masyarakat ke dalam kelas sosial yang berbeda-beda. Ada empat kelas stratifikasi sosial termasuk kelas atas yaitu *yangban* terdiri dari pejabat sipil dan militer, kelas kedua yaitu *chungin* yang berada di bawah *yangban* terdiri dari ahli kedokteran, ilmuwan, dan penutur bahasa asing, kelas ketiga yaitu *sangmin* atau kelompok rakyat jelata terdiri dari petani dan pedagang, dan kelas terendah yaitu *cheonmin* yang sebagian besar adalah budak (Lee Kwang Kyu, 2003: 50).

Sebelum era Joseon terdapat pula klasifikasi sosial seperti pada dinasti Goryeo masyarakat terbagi menjadi 4 klasifikasi yaitu (1) tingkat tinggi yang terdiri dari anggota keluarga raja dan bangsawan, (2) tingkat menengah terdiri dari pejabat tingkat rendah, petugas urusan keahlian, anggota militer, (3) tingkat rendah terdiri dari petani, pedagang, ahli kerajinan tangan dan (4) tingkat paling rendah yaitu budak (Vera

Budiman, 2018). Begitupun di dalam struktur istana, selain pengklasifikasian pejabat istana terdapat juga perbedaan pada selir dan dayang. Pada dinasti Joseon selir dan dayang mempunyai gelar sesuai dengan tingkatannya. Dimana tingkatan ini berdasarkan peringkat, posisi, gelar dan tugasnya di dalam kerajaan. Selir dan dayang di istana Joseon disebut juga sebagai *naemyeongbu* (내명부). Istilah *naemyeongbu* mengacu pada “wanita dari istana” yang memiliki pangkat dan tinggal di istana, dimana tugasnya yaitu melayani istana. *Naemyeongbu* terdiri dari selir, dayang dan wanita istana (Han Hee Sook, 2004: 131).

Dayang istana disebut *gungnyeo* (궁녀) bermakna sebagai “pekerja wanita kerajaan”. Tugas dayang adalah melayani raja dan keluarganya. Dimungkinkan juga seorang dayang naik tingkat menjadi selir apabila ia mendapatkan berkah dari raja atau sudah tidur dengan raja dan melahirkan keturunan untuk raja (The talking cupboard, 2014).

Terdapat beberapa drama Korea yang menceritakan tentang profesi dayang kerajaan di era dinasti Joseon, seperti *Dae Jang Geum* (대장금), *Dong Yi* (동이), *Jang Ok Jung* (장옥정), dan terbaru adalah *The Red Sleeve* (옷소매 붉은 끝동). Secara semiotika, drama merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis semiotika, karena drama dibangun dengan tanda semata-mata. Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda adalah alat yang digunakan untuk menemukan jalan di tengah-tengah kehidupan manusia. Tanda berupa teks film, surat cinta, makalah, iklan, cerita pendek, pidato presiden, poster politik, komik, kartun, dan apapun yang bisa dilihat dalam aktifitas penanda, yaitu tanda digunakan sebagai proses pemaknaan yang menghubungkan objek dan interpretasi (Alex Sobur, 2013: 15-17). Salah satu teori semiotika yang sering dipakai adalah teori milik Charles Senders

Pierce. Charles Sanders Peirce menjelaskan bahwa representasi terdiri dari tiga tahap yaitu tanda, *object*, dan *interpretant* atau penafsir. Tahap pertama adalah pencerapan aspek representamen tanda (melalui pancaindra), tahap kedua mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman dalam kognisi manusia yang memaknai representamen atau disebut dengan *object*, dan ketiga yaitu menafsirkan *object* sesuai dengan keinginan disebut *interpretant* (Benny dikutip dalam Merrell, 2008: 28).

Drama *The Red Sleeve otsomae bulgeun kkeutdong* (옷소매 붉은 끝동) merupakan drama dari stasiun televisi Korea MBC yang mengusung latar belakang kerajaan pada dinasti Joseon. Drama yang tayang pada 13 November 2021 ini menceritakan tentang kehidupan dayang dan selir di kerajaan. Dimana pemeran utama wanitanya yaitu Lee So Young sebagai seorang dayang bernama Sung Deok Im yang dikenal pintar dan berani. Sung Deok Im terlibat dengan Raja Jeongjo yang diperankan oleh Lee Junho 2PM hingga akhirnya sang raja jatuh cinta padanya. Kisah ini berdasarkan kisah nyata raja Jeongjo (CNN Indonesia, 2021)

Dalam website Soompi, drama MBC *The Red Sleeve* mendapatkan berbagai award yang diadakan MBC pada acara Drama Award pada 30 Desember 2021. Drama ini sukses dinobatkan sebagai drama *Drama of the Year* pada tahun 2021. Pemain utama yaitu Lee Junho dan Lee So Young berhasil mendapatkan piala *Top Excellence Award* dan dinobatkan sebagai aktor paling populer dengan posisi pertama dan kedua versi tahun 2021 dan dinobatkan juga sebagai *Best Couple Award*. Selain itu pemain pendukung sebagai kepala dayang Seo yang diperankan oleh Jang Hye Jin mendapatkan penghargaan *Best Supporting Actor* dan pemeran sekretaris kerajaan Hong Deok Ro yang diperankan oleh Kang Hoon mendapatkan penghargaan *Best New*

Actor. Penulis naskah drama ini yaitu Jung Hae Rin juga mendapatkan penghargaan *Best Screenwriter*.

Drama *The Red Sleeve* ditutup dengan rating tertinggi pada 1 Januari 2022 Menurut platform online Korea Selatan Naver, serial 17 episode ini menerima rating penonton nasional rata-rata 17,0% dan 17,4% masing-masing pada episode ke-16 dan ke-17. Peringkat ini juga melampaui rekor terbaik serial ini sebelumnya selama episode ke-14, yang mendapat peringkat 14,3% (Sheryl Tng, 2022).

Naemyeongbu atau wanita di istana yang dianalisa oleh penulis adalah dayang, dimana representasi dayang berdasarkan drama *The Red Sleeve*.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis akan menelaah dan menganalisa mengenai *naemyeongbu* khususnya klasifikasi dayang pada era dinasti Joseon dalam drama korea yang berjudul *The Red Sleeve*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kehidupan *naemyeongbu* khususnya dayang di era dinasti Joseon?
2. Bagaimana representasi klasifikasi dayang kerajaan di era dinasti Joseon dalam drama *The Red Sleeve*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan kehidupan *naemyeongbu* khususnya dayang di era dinasti Joseon

2. Untuk menjelaskan bagaimana representasi peran dayang di era dinasti Joseon dalam drama *The Red Sleeve*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan budaya Korea khususnya terkait sistem sosial di dalam lingkungan istana pada era dinasti Joseon.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang relevan di masa yang akan datang khususnya dalam bidang sejarah dan budaya tradisional Korea khususnya memberikan gambaran dan informasi mengenai *naemyeongbu* khususnya dayang di era dinasti Joseon.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Saryono (2010: 1) merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menggambarkan, menjelaskan dan menemukan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan atau digambarkan dengan melalui pendekatan kuantitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil

penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Zuchri Abdussamad dikutip dalam Sugiyono, 2021).

Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Eko Murdiyanto dikutip dalam Straus dan Corbin, 2020).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan studi yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber pustaka mengandung banyak prasangka atau titik pandang orang yang membuatnya. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berdasarkan 17 episode dari drama *The Red Sleeve* yang akan dianalisa dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce.

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu drama serial Korea yang berjudul *The Red Sleeve* yang disiarkan oleh MBC dengan total 17 episode yang ditonton melalui platform Viu dengan fokus observasi pada adegan dan tokoh dayang kerajaan di era dinasti Joseon.

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian pada skripsi ini terdiri atas empat bab, diantaranya:

Bab 1 Pendahuluan, bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penyajian dalam penulisan skripsi ini.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, bab ini berisi uraian teori yang digunakan dalam penelitian, tinjauan pustaka yang bersumber dari hasil-hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan topik penelitian serupa, keaslian penelitian berupa perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.

Bab 3 Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi hasil analisa dari data-data yang telah dikumpulkan terkait topik bahasan penelitian yang dibutuhkan pada penelitian ini.

Bab 4 Kesimpulan dan Saran, bab ini berisi simpulan dan saran yang diperoleh penulis setelah berhasil menyelesaikan penelitian ini.

